

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sama seperti remaja, untuk merumuskan sebuah definisi tentang kedewasaan tidaklah mudah. Hal ini karena setiap kebudayaan berbeda-beda dalam menentukan kapan seseorang mencapai status dewasa secara formal. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya sudah mendekati selesai dan apabila organ kelamin anak telah mencapai kematangan serta mampu memproduksi.

Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun.¹

Sedangkan usia tua, secara teoritis dimulai antara 60 atau 65 tahun sampai meninggal dunia. Persiapan-persiapan yang dilakukan seseorang untuk menyongsong masa tua sebenarnya dapat dimulai sejak masa dewasa awal, atau secara tidak langsung sejak masa remaja. Perlunya persiapan itu dikarenakan berbagai kenyataan yang menunjukkan bahwa

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 233

dalam masa tua dapat timbul berbagai persoalan yang lebih ruwet lagi, jika seseorang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sementara ada pula orang-orang yang justru menantang datangnya masa tua itu dengan berbagai perilaku yang kurang wajar.

Mereka yang tergolong disebut terakhir itu, biasanya tidak bersedia mendengar atau menyaksikan kisah atau gambaran kehidupan orang-orang tua. Misalnya, mereka berminat kecil atau tidak berminat menonton film atau TV yang membahas mengenai kehidupan orang-orang usia tua. Atau dapat juga ditunjukkan dengan berusaha membungkus ketuaan dengan bersolek dan berpakaian yang berlebihan.²

Persoalan-persoalan kehidupan masa tua yang menuntut para setengah baya (terutama) untuk menghadapinya, sesungguhnya begitu luas. Tetapi hal-hal yang pokok dan melingkupi sebagian yang lain kiranya berhubungan dengan persoalan kesehatan, persoalan pensiun, persoalan perubahan-perubahan peranan dan persoalan yang berhubungan dengan rencana-rencana keluarga.³

Banyak orang dewasa yang dapat memelihara fisiknya sejak masa remaja, dewasa awal dan setengah baya, baik yang melalui kesehatan sekolah maupun yang diperoleh dari luar. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap dirinya sendiri. Beberapa kegiatan yang

²*Ibid.*, hlm. 234

³Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa (bagi penyesuaian dan pendidikan)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 239-242

menunjang adanya kesehatan fisik yang yang baik dalam masa tua adalah adanya keseimbangan gizi dengan pengeluaran tenaga, latihan atau olahraga secara teratur, tidur teratur, menyelingi kegiatan kerja dengan kegiatan rekreasi dan makan yang teratur. Hal itu semua dapat dilakukan oleh seseorang sejak usia muda.

Apabila seseorang melakukan pemeliharaan fisik secara baik seperti di atas dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan kesehatan seperti merokok yang berlebihan, minum-minuman keras secara berlebihan dan sebagainya, maka dapat diharapkan seseorang memiliki fisik yang sehat dalam masa tua. Ini adalah satu hal penting yang dapat menunjang dicapainya ketenangan, rasa aman dan rasa bahagia dalam masa tua.

Persoalan pensiun yang akan dialami dalam masa tua, merupakan daerah lain yang menuntut persiapan sejak masa dewasa, khususnya setengah baya. Beberapa persoalan yang dihadapi oleh setengah baya akhir atau masa tua karena tidak lagi bekerja meliputi meningkatnya hambatan hambatan fisik, rasa kesepian, kurangnya kontak sosial, rasa jemu dan lesu kerja atau tidak aktif. Hal itu sangat tidak menyenangkan bagi orang-orang yang biasa bekerja. Tambahan pula keadaan-keadaan tadi tidak jarang meningkat menjadi perasaan yang tidak berguna, sudah tidak berarti lagi dalam hidup.⁴

⁴*Ibid.*, hlm. 243

Perubahan-perubahan peranan juga terjadi dan menimbulkan persoalan tersendiri mengikuti masuknya seseorang dalam masa tua. Hal ini, terdapat beberapa pendidikan dan latihan khusus yang dapat diberikan pada para setengah baya. Pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk memberikan pada setengah baya pengetahuan tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang akan terjadi dan juga untuk mengetahui kapan terjadinya hal-hal itu, sehingga mereka dapat menghadapinya dengan penyesuaian terhadap perubahan tadi.

Memberikan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru sebagai dasar untuk melanjutkan pekerjaan, pelayanan-pelayanan sukarela dan perwujudan kreativitas. Pendidikan untuk dapat menikmati seni, untuk menjadi warga negara yang inteligen dan menyadarkan tentang adanya kemunduran kemampuan mental yang semakin melemah.

Memperkokoh mereka untuk mengatasi stereotype mengenai usia tua yang menua dan menggantinya dengan konsep-konsep yang konstruktif dengan sikap-sikap sosial yang menguntungkan atau menyenangkan. Pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan-pengetahuan khusus yang telah mereka peroleh sehingga hal itu dapat didayagunakan bersama-sama dengan orang-orang lain.

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan

mental. Selain itu perkembangan juga ditentukan oleh tingkat usia.⁵ Willian james menyatakan, bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir.⁶

Pada usia lanjut, yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua diantaranya adalah depersonalisasi, yaitu kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai keberagaman di usia lanjut.⁷

Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan keagamaan yang sedang dialami orang yang berusia lanjut, mereka berusaha untuk melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kematangan keberagaman dengan menghadiri sebuah pelayanan keagamaan. Tujuan mereka mengikuti kegiatan keagamaan adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi rasa takut kepada kematian dan persoalan-persoalan keagamaan lainnya.

Ketenangan yang dimaksudkan merupakan ketenangan dalam jiwa manusia. Ketenangan jiwa tidak diperoleh dari materi, jabatan, umur yang panjang dan kebebasan. Namun, ketenangan jiwa terletak pada kepuasan emosional, kesenangan estetis, kesenangan intelektual dan kepuasan

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* edisi revisi, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 86

⁶*Ibid.*, hlm.107

⁷*Ibid.*, hlm.106

kehendak. Untuk itu banyak orang yang berusia lanjut ingin mewujudkan ketenangan atau kebahagiaan dalam jiwanya. Salah satunya adalah dengan mengikuti pelayanan keagamaan, yaitu dengan mengikuti tarekat, yaitu jalan (sistem atau metode), petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat, thabi'in, turunan turun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.⁸

Tarekat juga dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat diajarkan oleh seorang mursyid (guru tasawuf). Seorang guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dari tarekat lain.

Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang di dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) diantaranya, Tarekat Yasawiyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Khalwatiyah, Tarekat Safawiyah, serta Tarekat Bairamiyah dan Mesopotamia (Irak), diantaranya Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyah serta Tarekat Rifa'iyah.⁹

⁸Zulkifli bin Muhammad dan Sentot Budi Santoso, *Wujud*, (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008), hlm. 33

⁹Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 165-169

Baru kemudian muncul Tarekat gabungan antara Tarekat Naqsyabadiyah dan Tarekat Qadiriyyah yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang didirikan seorang mursyid yang mempelajari kedua tarekat tersebut, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al-'Arifin.

TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas merupakan seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahar) dalam Tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Dari pengamatan penulis, masyarakat di desa ini rata-rata memfokuskan kehidupan keduniawiaan untuk bekerja mencari uang dan untuk masalah keberagamaan mereka meyakini cukup dengan ibadah sholat, membaca al-Qur'an dan meyakini keberadaan Tuhan itu sudah cukup untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tidak perlu mengikuti kegiatan ketarekatan, karena kegiatan ketarekatan hanya dibutuhkan untuk orang yang sudah lanjut usia dan tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran.

Namun, dari kebanyakan lansia yang tinggal di desa ini, hanya sebagian kecil yang mengikuti kegiatan ketarekat ini. Sebagian dari lansia di desa ini menganggap bahwa tidak perlu mengikuti kegiatan ketarekatan

kalau ingin mendekati diri kepada Tuhan, yang penting ibadahnya aktif dan selalu mengingat Tuhan. Sebagaimana lagi percaya bahwa dengan mengikuti kegiatan ketarekatan, mereka semakin dekat kepada Tuhannya. Namun, para lansia yang ikut kegiatan ketarekatan tidak memilih tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Justru ada yang memilih tarekat Naqsyabandiyah-nya saja, yang ada di desa lain. Alasannya karena amalannya tidak terlalu banyak dan bisa di qada sewaktu-waktu. Meskipun begitu ada sebagian kecil lansia yang tetap memilih tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Tarekat ini berdiri sejak tahun 1970. Tarekat di desa ini diikuti sekitar 50 orang dan rata-rata yang mengikuti adalah orang yang sudah berusia lanjut. Namun, sampai sekarang yang masih aktif dalam ketarekatan ini, hanya sekitar 15 sampai 20 orang dan mereka yang aktif justru yang sudah mengikuti kegiatan ini sejak awal berdirinya tarekat di desa ini.

Rata-rata mereka yang tidak aktif, karena mereka belum bisa meninggalkan aktivitas keduniawian. Selain itu, mereka juga masih baru bergabung dalam perkumpulan tarekat ini, yaitu sekitar 5 tahun. Kegiatan ketarekatan ini dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis atau biasanya disebut dengan “kamisan”. Kegiatan yang dilakukan dalam tarekat ini adalah sholat sunah mutlak dan dzikir. Ada 2 macam dzikir

yang dikerjakan. Pertama dzikir nafi isbath (diucapkan di mulut), yaitu dengan kalimat *lailahaillallah* sebanyak 165 kali dan dzikir ism al dzat (di dalam hati), yaitu dengan kalimat Allah Allah sebanyak ribuan kali. Namun pada jama'ah yang sudah berkali-kali dibaiat di desa podorejo, amalan dzikir *nafi isbath* tidak boleh kurang dari 200 kali setelah shalat fardhu dan dzikir ism al dzat sebanyak ribuan kali di setiap waktu.

Dari keterangan seorang jama'ah menyatakan bahwa, amalan dzikir nafi isbath tidak boleh di qada' artinya setelah melakukan sholat lima waktu diwajibkan mengamalkannya. Ini berbeda dengan amalan dzikir *ism al-dzat*, amalan ini boleh di qada' dan diamalkan di satu waktu. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan megkaji lebih lanjut mengenai kegiatan ketarekatan di desa ini dan akan melakukan penelitian dengan judul “Ketenangan Jiwa Pada Lansia Pengamal Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah” (Fenomenologi Jama'ah di Desa Podorejo Sumbergempol Tulungagung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang seorang lansia mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah?
2. Apa saja dan bagaimana pelaksanaan amalan yang dikerjakan para jama'ah (lansia) dalam kegiatan ketarekatan?

3. Bagaimana penerapan amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami latar belakang orang yang berusia lanjut dalam mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.
2. Memahami amalan yang dikerjakan jama'ah (lansia) dalam kegiatan ketarekatan.
3. Memahami penerapan amalan tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan khususnya untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi di IAIN Tulungagung untuk mengetahui ketenangan jiwa pada orang yang berusia lanjut setelah bergabung dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

2. Secara Praktis

- a. Bagi para lansia akan dapat memberikan informasi kepada lansia yang lainnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan apapun agar

hati dan jiwa tetap tenang dalam menghadapi permasalahan permasalahan di dunia ini.

- b. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang luar biasa karena dengan penelitian secara langsung yang dilaksanakan dapat memberikan wawasan baru.
- c. Menambah literatur bagi perpustakaan IAIN Tulungagung di bidang ketasawufan dan psikoterapi.
- d. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan agar mendapatkan ketenangan jiwa, khususnya jika kita sudah berusia lanjut kelak.

E. Penegasan Istilah

Pada pembahasan dengan tema “Ketenangan Jiwa Pada Lansia pengamal Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”(Fenomenologi Jama’ah di Desa Podorejo Sumbergempol Tulungagung)”, agar pembaca tidak salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi maka penulis perlu menjelaskan definisi istilah yang ada didalamnya, yaitu:

a. Ketenangan Jiwa

Seseorang yang mempunyai ketenangan jiwa akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stres, depresi dan frustrasi, perilaku, sikap dan gerak geriknya selalu tenang, tidak

tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar serta tidak mudah berprasangka negatif. Seperti ketika dihadapkan oleh suatu keadaan yang menyakitkan atau menyenangkan, secara otomatis ia dapat merasakan bahwa esensi peristiwa itu adalah belalaian cinta dan tajallinya Allah SWT. Ketenangan jiwa akan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Hal ini dapat senantiasa terjadi, karena kemanapun ia menghadapi hidup dan kehidupannya, ia senantiasa dapat merasakan belalaian dari kelembutan cinta dan ketajallian Allah SWT.¹⁰

b. Dewasa Akhir (Lansia)

Usia tua (usia sekitar 60 tahun keatas) adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu “yang penuh dengan manfaat”. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.¹¹

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, AlManar, 2004), hlm. 457-458

¹¹Stiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: PT.Gelora Aksara), “buku terjemahan dengan judul asli *Developmental Psychology*, 1980), hlm. 380

c. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al-‘Arifin. Terdapat dua jenis dzikir sekaligus yang diajarkan dalam tarekat ini yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahar) dalam Tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi).¹²

Dari penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa ketenangan jiwa pada lansia pengikut tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah adalah suatu keadaan manusia lanjut (usia 60 tahun keatas) yang sebagian orang menganggap bahwa keberadaannya tidak berguna lagi, berusaha sabar dalam menjalani kehidupannya dengan cara mengikuti kegiatan ketarekatan yaitu dengan mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah dan meyakini amalan ini mampu mengubah perasaan tidak berguna mereka menjadi manusia yang lebih berguna dengan selalu mendekati diri kepada Allah SWT dan ketenangan jiwa akan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Hal ini dapat senantiasa terjadi, karena kemanapun ia menghadapi hidup dan kehidupannya, ia senantiasa dapat merasakan belalaian dari kelembutan cinta dan ketajallian Allah SWT.

¹²Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta, Fajar Interpratam Offset, 2004), hlm. 254

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi dengan judul “Ketenangan Jiwa Pada Lansia pengamal Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah” (Fenomenologi Jama’ah di Desa Podorejo, Sumbergempol Tulungagung)” ini, maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan.

Kedua, kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Makna Ketenangan Jiwa, (b) Kajian Tentang Lansia, (c) Kajian tentang Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah, (d) Hasil Penelitian Terdahulu,

Ketiga, metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Keempat, paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Kelima, penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran. Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.